

## LAMPIRAN

### INTERVIEW GUIDE

#### A. Pra Produksi

1. Bagaimana dan berapa lama proses pelaksanaan rapat pra produksi Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput?
2. Bagaimana proses pemilihan kru film tersebut?
3. Bagaimana proses pengembangan ide dan realisasi ide menjadi sebuah desain produksi terciptanya film tersebut?
4. Bagaimana timeline produksi dalam proses pembuatan film ini?
5. Bagaimana treatment yang digunakan dalam pendekatan narasumber dan keluarga?
6. Pesiapan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pembuatan film ini bagaimana?
7. Cara kak Yuda meminimalisir budget produksi film ini?

#### B. Produksi

1. Bagaimana tahapan proses produksi film dokumenter Nyanyian Akar Rumput ini berlangsung?
2. Apa saja yang dibicarakan saat *briefing* produksi berlangsung?
3. Dibeberapa moment, pengambilan gambar terkadang dengan orang lain atau kru, ada kriteria tertentu ngga kak untuk calon krunya?
4. Berapa lama waktu pengambilan gambar berlangsung?
5. Apa saja kendala saat proses produksi berlangsung?

### **C. Pasca Produksi**

1. Apa saja tahapan yang dilakukan dalam proses pasca produksi?
2. Bagaimana proses pemilihan gambar yang sesuai dengan setiap scene yang akan disuguhkan?
3. Kapan dan bagaimana proses evaluasi berlangsung?
4. Apakah kak Yuda menyusun timeline untuk pasca produksi film ini?
5. Berapa lama kak, waktu seluruhnya yang dihabiskan dalam proses editing ini?
6. Bagaimana treatment kak Yuda memilih editor online dan mixing untuk menyelesaikan film ini?
7. Apa saja kendala yang dihadapi saat proses editing berlangsung?

### **TRANSKRIP WAWANCARA**

**Narasumber : Yuda Kurniawan**

**Jabatan : Produser, Sutradara, Kameramen, Editor**

**Hari/Tanggal : Sabtu, 04 Mei 2019, Kamis, 09 Mei 2019, dan  
Kamis, 18 Juli 2019**

1. **Bagaimana proses pra produksi berlangsung? Rapat-rapat yang dibutuhkan untuk membangun film dokumenter Nyanyian Akar Rumput tu berapa lama?**

**Answer:** Karna ini film dokumenter, konsep produksinya jelas berbeda, karna pendekatannya tu ngga seperti film fiksi kan, yang ngga banyak kru, juga ngga

pake meeting-meetingan segala macam kek gitu, ya karna memang disition makernya ya cuma aku sendiri, aku juga produser, sutradara, aku juga kameramen, aku juga editor, jadi semuanya ada diaku sendiri, jadi ngga ada rapat-rapat produksi, soalnya inget ini dokumenter bukan fiksi yang butuh tim. Kalo buat praproduksi sendiri ngga banyak yang aku lakuin, ngga kayak mereka (*filmmaker*) yang produksinya gede gitukan harus yang lewati tahap ini itu, nah kalo aku tu cuma awal banget pastilah ide iyakan, menentukan ide filmku ini mau apa, terus karna dokumenterkan pasti wajiblah riset, dokumenter tanpa risetkan yo mau jadi apa gitukan. Nah habis itu aku nentuinlah pendekatan apa yang mau aku pake, filmkan walaupun sama temanya yang bikin bedakan pendekatannya ya kan, nah disini (pada film *Nyanyian Akar Rumput*) aku pake 2 pendekatan. Udah dari situ, pastilah nyiapin alat yang dibutuhin, kebutuhan logistiklah ya buat produksi gitu. Buat nyambangi Fajar butuhlah ya kan namanya transportasi, tapi aku ngga ada transportasi khusus, ya aku cuma butuh kereta aja buat bolak-balik Jakarta-Solo ya kan. Udah tahap pra produksi ku cuma itu, aku langsung eksekusi, wong aku juga sendirikan, jadi ngga perlulah bertele-tele gitu.

## 2. Bagaimana ide awal dari film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput*?

**Answer:** Produksi film ini memang berawal dari kondisi yang berusaha aku rekam ketika ada kegelisahan yang aku pengen aku ungkapkan dalam film itu, karena isu politik di 2014 waktu itu seperti yang kita ketahui bersama, gesekannya sangat kencang kan dari kubu A dan kubu B, dan aku lihat penuntasan kasus HAM 98 juga belum selesai gitu, makanya kepekaan itulah atau rasa itulah yang aku pengen ungkapkan di film *Nyanyian Akar Rumput*. Saat itu aku merasa gelisah gitu lho, karena aku cukup lama kan mengenal Wiji Thukul, dari jaman SMA, kuliah, lulus samapi kerja, aku punya waktu cukup lama untuk mengenal Wiji Thukul dari buku-bukunya, dari puisi-puisinya, ketika pilpres baru tidak terjadi perubahan apa-apa terhadap kasus pelanggaran HAM. Gelisah gitukan, kepikiran terus, apa yang bisa aku buat. Dari jaman kuliah pengen buat Wiji Thukul, cuma ngga pernah kepikiran dari sudut pandang yang mana. Sama udah lama pula sebenarnya aku mau buat film tentang Fajar, berawal dari memang

karena aku suka musik dan ngefans dengan Wiji Thukul (ayah Fajar). Pas pertama kali nonton (Fajar tampil) saat ada hiburan musik di Taman Ismail Marzuki aku ngga langsung kenalan, waktu itu aku nonton aja karena ngga kenal, nah dari situ menarik nih, aku suka sama lagunya, waktu itu dia tampil akustikan dan di situ aku tau kalo dia anak Wiji Thukul. Film ini berawal dari keinginanaku untuk memasukkan Fajar dalam frameku, nah saat itu didukung sedang meriahnya dinamika politik di Indonesia. Seiring berjalannya waktu saat ngikutin keluarga mereka (Fajar Merah), semakin intensnya menuju pemilihan, kelihatan jelas sikap politik mereka yang menaruh harapan besar kasus HAM untuk diselesaikan. Nah saat itu aku sering ketemu dengan mas Lexy, jaman-jamanya kampanye pilpres itu, dia sering ngliput aku juga ngliput ya kan, ngambil gambar-gambar kampanye, nah aku minta dikenalin ke Fajar soalnya aku tau dia pernah bikin film tentang Wiji Thukul, Batas Panggung judulnya, otomatis dia kenalkan, karena dia kenal Fajar tu dari kecil jaman Fajar baru umur 4 apa 5 tahun gitu dia udah kenal, terus aku sampein tujuanku kalo aku mau buat film tentang Fajar dan bandnya, dan mas Lexy mendukung karena mereka sedang naik daun, mas Lexy juga bilang punya banyak footage tentang Fajar waktu masih kecil karena dulu pernah shooting dan banyak yang ngga kepeke footage Fajar kecil itu. Nah menarik nih menurutku, terus ada footage yang menurutku bisa dijadikan benang merah untuk filmku ini, aku ngikutin Jokowi, kan menarik karena rivalnya adalah Prabowo yang notabene nya mantan Dirdanjen Kopassus.

### **3. Riset yang dilakukan Mas Yuda untuk film ini bagaimana?**

**Answer:** Aku ke rumah mas Lexy, aku lietin kan dia masih punya koleksi banyak, masih dalam bentuk kasetkan, mini DV, ribuan kasetlah banyak banget, dia emang pembuat dokumenter, jadi di emang sering koleksi kaset gitu, tak lietlah itu. Nah terus aku dikenalinkan sama mas Lexy ke Fajar, sebelum aku datengi dia di rumahnya Solo, aku baca-baca dulu berita tentang Fajar, aku liet Youtube dia, baca-baca profil dialah, aku cari di google. Aku selalu cari profil seseorang dulu sebelum aku ketemu mereka, kapan dia lahir, zodiaknya apa, oo Pisces, nah aku tau karakter dia dari zodiak itu, kalau emang bisa disearch di google ya aku

search kan emang dia udah cukup terkenal. Kadang-kadang sebagai pembuat film itu, pinginnya langsung cepet-cepet shooting, dia ngga mau melewati proses pendekatan, observasi, riset ya kan, nah ketika proses ini tidak dilewati dengan baik, dengan runtut, dengan disiplin, pasti filmnya juga engga akan dapat menyampaikan apa yang diinginkan filmmakernya dan pembuat filmnya gitu lho. Karena menurutku proses yang paling penting tu, gimana kita dapat memahami kegelisahan gitu kan. Dan permasalahan yang dihadapi oleh subjek kita. Nah cara yang paling baik adalah kita berobservasi secara mendalam apapun yang berhubungan dengan subjek dan permasalahan yang dihadapinya. Nah kalo kita bisa observasi lebih dalam kan kita dapat sesuatu yang lain, yang sebelumnya tidak kita pikirkan. Saat bikin Nyanyian Akar Rumput, aku begitu, awalnya kan aku pengen ngomongin hubungan antara anak dan bapak. Anak yang ngga pernah kenal bapaknya, tapi dia berusaha mengenal bapaknya melalui puisi-puisi yang ditulisnya ya kan, lalu kemudian menjadi lagu. Tapi dari itu semua ya kan, sampai dititik dimana dia akan rekaman, terus aku tanya kenapa dia mau rekaman. Dijawab ya karna aku pengen mengabadikan karya bapakku dalam bentuk musik, aku pengen menyuarakan itu. Terus rencananya kapan, taun ini katanya. Dan aku mersa beruntung ketika aku udah melewati beberapa proses sebelum dia rekaman. Nah aku kejar terus sampai kemudian, dia bilang aku agustus rekaman mas, tanggal 26, pas bapakku ulang tahun, aku pengen mempersembahkan album ini untuk bapakku. Nah dari situ, akhirnya aku merasa ini adalah sesuatu hal yang sangat penting, karena dia pengen mempersembahkan album ini buat bapaknya. Aku semakin ketemu kan premisnya, aku semakin ketemu apa ya, yang membuat film ini semakin related dengna kita semua. Kita pasti punya hubungan dengan bapak, kita pasti punya hubungan dengan keluarga dan bagaiman cara kita mengenal bapak kita kan punya cara sendiri-sendiri. Nah itulah yang kemudian aku kelola terus, sampai kemudian aku mendapatkan formula yang pas untuk film ini.

#### **4. Pendekatan yang digunain dalam film ini apa mas?**

**Answer:** Aku pake ekspositori dan observasi, jadikan prosesnya tu pasti beda dengan fiksi, kalo fiksi kita ketemu aktor ditreatment seperti ini, ada reading, ada blocking, pasti jadilah. Tapi kalo dokumenterkan ngga bisa, karna mereka bukan aktor, bukan orang yang terbiasa dengan kamera, mereka ngga biasa dengan latihan teater dan lain-lainnya ya kan. Makanya prosesnya juga kayak kita pendekatan dengan, logikanya kayak cowok pendekatan sama cewek, yang cewek pendekatan sama cowok, atau bagaimana caranya pendekatan dengan dosen, semacam itu. Ada hubungan yang perlu dibina, nah ketika itu semua udah selesai, kita udah mendapatkan premis awal yang mau kita angkat dalam film itu, yang paling penting adalah bagaimana berbagai cara bertutur dalam dokumenter. Banyak sekali sebetulnya gayanya yang kita alami, gaya dan bentuknya, tapi secara garis besar ada 2, ekspositori dan observasi. Saat isu driven kebanyakan dari mereka menggunakan ekspositori, karena mereka mengekspos semua, ada interview, foto, footage, segalanya. Nah dalam Nyanyian Akar Rumpuk aku berusaha pake 2 pendekatan ini, tak gabungin aja. Kalo full observasi aku yakin filmku ini ngga akan nyampe pesannya, karena banyak footage-footage masa lalu yang pengen aku pasang juga, biar orang lebih related dengan siapa dan bagaimana sosok Wiji Thukul itu dalam gestur tubuhnya, saat dia membacakan puisinya dan banyak footage yang sayang kalo ngga ku pake, makanya aku menggunakan 2 bentuk itu.

**5. Budget buat produksi film ini berapa mas dan bagaimana cara meminimalisirnya?**

**Answer:** Ya sebetulnya kalo budgetkan pake duitku sendiri, aku ngga terlalu banyak keluar duit, karna aku shooting sendirian semua rata-ratakan, aku ngga bayar kru, bener-bener independenlah, jadi ya budget lebih ke pengeluaran transportasi sebenarnya, naik kereta, ya buat makan sehari-hari, kalo untuk nginep sih aku tinggal sama mereka, jadi lebih kesitu aja sih, kalo alat kan aku udah punya sendiri semua, jadi ngga nyewa, terus ya lampu kamera semuanya tu aku ngga nyewa. Paling dimoment tertentu, aku ngajak kru, ngajak temen buat shooting, karena harus multicam gitu, ya paling aku cuma kasih duit buat makan,

kita makan barenglah, aku yang bayarin tiket keretanya, kek gitu gitunya. Jadi pure semua yang ngebantuin tu ngga ada yang dibayar, bener-bener yang bisa ngebantulah, soalnya aku kadang-kadang juga ngebantuin mereka, saling bantulah.

**6. Untuk perizinan lokasi, alat-alat produksi bagaimana mas?**

**Answer:** Waktu aku dikenalkan Mas Lexy ke Fajar, ya walaupun cuma lewat telfon aja, dia ngomong kalo ada temennya yang mau bikin film tentang mereka. Terus Fajar langsung welcome, dia langsung mengiyakan terus menayakan kapan aku mau kerumahnya. Nah setelah persiapan semua selesai, dan menurutku aku udah punya tabungan tentang Fajar, aku memberanikan diri ke rumahnya. Sampai disana ya langsung aja aku mengutarakan apa tujuanku, terus ngobrol-ngobrol aja gitu, keluarga mereka juga welcome ke aku. Mungkin emang karena rumahnya tu juga selalu terbuka gitu untuk fansnya mereka, dan anak-anak Merah Bercerita tu juga seringnya kumpul dirumah Fajar, ya istilahnya rumah ini tu kayak basecamp gitu untuk anak band-band gitu, buka 24 jam. Kalo untuk alat tu, yang paling penting adalah bagaimana kita memahami alat yang mau kita pakai, alat rekam audio dan visual kita ya kan, dan yang pasti disesuaikan dengan kebutuhan shooting, semakin simple semakin baik, itu sih prinsipku. Nah alatpunn banyak yang aku modifikasi sebenarnya. Dan kebetulan didua film itu (Balada Bala Sinema dan Nyanyian Akar Rumput), aku suka pake S30, aku seneng aja pake kamera ini, toh secara kasat mata awam tu ngga begitu kelihatan bedanya dengan kamera profesional yang dipake filmmaker Amerika. Artinya bagaimana kita memperhatikan alat untuk digunakan semaksimal mungkin. Terus di film ini (Nyanyian Akar Rumput) kan bercerita tentang musik, jadi bagiku audio penting banget, kalo ada gambar yang ancur, tapi ketika audio yang berisi informasi penting narsum aman, aku ngga mempermasalahkan hal itu.

**7. Bagaimana proses produksi film Nyanyian Akar Rumput berlangsung? Menggunakan transkrip dan shooting report gitu ngga mas?**

**Answer:** Untuk melewati proses produksi juga nggak banyak yang aku lakukan, ya senormalnya bikin dokumenter aja, kayak ngumpulin, ngambil footage gitu. Terus wawancara pasti ada lah ya kan, lanjut aku selalu cari cara untuk dekat dengan subjekku, nah di film ini (Nyanyian Akar Rumput) pun aku melakukan hal yang sama, cari cara gimana biar bisa subjekku, si Fajar ini, sama keluarga dan temen Merah Bercerita nyaman sama kedatanganku gitu. Aku selalu backup semua yang aku udah dapet, ya hasil shootinganku gitu, pasti aku backup. Sama kalo produksi aku nggak pernah pake shooting report gitu gitu lah, yang aku bawa cuma catetan kecil gitu, sendiri ini kan, jadi nggak perlu pake gitu gitu (shooting report dan transkrip wawancara).

**8. Proses pengambilan gambar footage gitu sama wawancaranya bagaimana mas dan kendalanya apa?**

**Answer:** Pertama kali aku mengambil gambar untuk film ini (Nyanyian Akar Rumput) tu bulan Maret (2014) apa ya kalo nggak salah, itu waktu pertama kali aku ketemu Fajar. Balik lagi karena ini film dokumenterkan, dan aku juga sendiri, independen, jadi ya riset lapangan itu aku juga langsung ambil gambar, karna dokumenter itu kan juga gimana caranya kita sebagai pembuat film menampilkan moment dari seorang subjek, nah aku juga gitu. Nah kan aku langsung ambil gambar tu, lumayan buat ngumpulinlah, soalnya aku sampe sana ngobrol-ngobrol gitu, setelah enak ngobrol, sorenya aku langsung ambil gambar, karena dia bilang mau latihan distudio musik. Tapi sebelum itu, aku udah bener-bener yang cari tahu dulu tentang Fajar lewat riset pustaka gitu, nah nanti perkara gambar ini mau dipake apa nggak kan urusan belakangan, yang penting dia udah terbiasa dengan kamera dululah. Menurutku juga, saat kita riset lapangan dan kita rekam, pasti ada banyak informasi yang kita dapet gitu, nah keuntungannya kita bisa ulik lagi informasi dari rekaman ini. Karena dokumenter tu bisa diciptakan sendirian, paling banyak aku di Nyanyian Akar Rumput ini, ada tiga orang sama aku, itupun nggak tiap hari, cuma moment tertentu kayak panggung yakan. Butuh sebelah sana, sebelah sini, tengah gitu. Dan itu juga minta temen si, mereka juga sering di dokumenter, jadi udah pahamlah, nggak perlu pake koordinasi dulu. Kita cuma



pake bahasa tubuh, misal aku baru ambil ini, kan aku pake layar monitor kecil di kamera, nah dia liat dari situ, dan dia pasti udah tau, jadi ambil yang lain, kalo pas sama ya cuma lirik-lirikan mata, nanti udah sama-sama paham, ya gitu-gitulah, sering bareng jugakan (dalam proyek), jadi ya udah taulah. Tapi panggungpun kadang-kadang aku sendirian, jadi aku cuma butuh mantengin beberapa kamera minimal aku bawa 4 kamerakan, ada yang aku tripod-in gitu, 2 kamera biasanya yang aku tripod-in, terus ada yang pake gopro, yang satunya aku handheld kayak gitu. Paling repotnya si ketika itu adalah panggung besar gitu, soalnya kalo mereka (Fajar dan Merah Bercerita) lagi manggung gitu, aku sendirian tu, aku harus bolak-balik ngecek kamera untuk memastikan semua tu terrocord kan, kadang-kadangkan kalo kamera dslr itukan ngga bisa record lebih dari 12 menitkan, kalo dia udah mati, ya aku harus ke sana, ngerecord lagi. Padahal panggung besarkan jadi repot banget, namanya panggung konserkan, aku harus ngelewati banyak orang sedangkan kadang-kadang aku juga harus ambil dari sudut pandang penonton ya kan, kedepan panggung gitukan. Tapi aku juga ambil, dari sudut pandang bandnya ke arah panggung, eh ke arah pentonton kek gitu-gitu kan, itu yang bikin melelahkan. Shooting kek gitu yang bikin capek, kecuali kalo ada temen, kek gitu. Tapi alhamdulillah selama ini aku bisa handle itu semua, walaupun ya habis itu baru kerasa capeknya.

**9. Treatment pendekatan Mas Yuda dengan Mas Fajar ataupun subjek lainnya bagaimana mas?**

**Answer:** Aku coba dengerin lagu-lagu dia yang ada di Youtubelah, yang udah dia upload ke medsos, aku searching aja, aku kumpulin semua dengan berbagai kata kunci, kalo kita negklik inikan biasanya ngelink ngelink gitu kan. Waktu ketemu dia (Fajar Merah), ya aku ngobrol banyak hal, ya ngobrol apapun itukan, pendekatannya waktu itu aku lebih banyak ngobrolin soal musik sih, aku ngga mau ngobrolin soal bagaimana teknik produksi, aku ngga mau dia jadi bingung dengan hal-hal kek gitu. Karna apa yang aku butuhkan kan aku ngambil keseharian dia kan, aku rekam-rekam aja, dia ngga perlu taulah soal bagaimana jadwalku, dia ngga perlu tau bagaimana ribetnya aku shooting, ngga perlu ya kan,

yang ada nanti dia malah ngga respect sama kita ya kan. Jadi aku berusaha ngenal dia dari obrolan-obrolan ini, sambil ngerokok, sambil ngopi, dia suka musiknya apa ya dari sinikan. Dan kebetulan kesukaan kita sama, musik, band gitu, terus ngomongin film, dia juga suka nonton film, film dokumenter musik dia juga suka. Cerita-cerita, nanti aku tanyain udah nonton film ini belum, ya pokoknya kalo ke Solo tu aku sering bawain dia film-film baru, dokumenter musik gitu ya kan. Ya buat bahan-bahan kita saling ngobrolah.

**10. Tadi Mas Yuda kan bilang ada backup file gitukan mas, nah itu bagaimana dan untuk catatan yang mas yuda bawa ketika shooting itu seperti apa?**

**Answer:** Ya kamu taulah manajemen file gitukan, kayak biasanya aja, jadi setiap habis shooting, ambil gambar gitu aku selalu backup hasil shootinganku, ya manajemen file gitukan. Terus juga kita sebagai filmmaker tu ngga akan takut hasil shootingan kita hilang, karna belum membackup file kita ke harddisk, komputer apa apalah. Nah itu salah satu manfaat membackup hasil shootingan ya kan, tenang gitu lho kalo udah ada salinannya. Terus biar ngga menuhin memori kamera, jadi kalo kita mau ambil gambar lagikan enak tinggal make, ngga perlu bingung memorinya penuh atau apalah itu. Nantinya manajemen file ini juga mempermudah kita untuk editing. Enak gitu lho kalo mau cari footage waktu ini, waktu itu, soalnya file kita ngga berantakan kan. Kalo untuk catatan itu, karena aku ngga pake shooting report gitugituan, catatan ini tu sebagai acuanku. Shooting report aku ngga ada sih, ya paling cuma catatan-catatan kecil aja yang aku bawa saat shooting, itupun ngga apa ya, ya ngga menjadi mutlak buat aku ambil, jadi semua ya jalan aja gitu, orang aku juga sendirian kan, jadi yaudah ngga ada gitugituan, soalnya nanti pasti ngalir sendiri gitu. Terus untuk transkrip tu aku juga ngga pake, soalnya kan akhirnya aku edit sendiri, aku taulah gambar mana yang mau aku pake, wong aku ambil sendiri jugakan. Kalo di Balada (film dokumenter panjang Yuda sebelum Nyanyian Akar Rumput) tu aku transkrip, tapi kalo Nyanyian engga, soalnya kan (*footage*-nya) panjang-panjang, hasil interviewnya tu bisa sampe 2 jam an lah, capek aku kalo transkrip dulu, nanti juga butuh waktu

lama kalo harus transkrip menurutku, jadi dengerin aja sambil ngedit, yang paling tak dengerin banget tu interviewnya, kalo gambar si aku cuma liat sekilas aja gitu.

#### **11. Untuk proses pasca produksinya bagaimana mas dan apa kendalanya?**

**Answer:** Ya karna aku sendirian, independen kan, aku ngga mengikuti aturan baku yang ada diteori gitu, pada dasarnya dalam produksi sebuah film, apalagi film dokumenter kan filmmaker punya cara sendiri, punya treatment sendiri dalam merampungkan filmnya kan, aku pun gitu. Jadi yang aku lakuin tu cuma nonton ulang *footage* yang aku punya, dengerin wawancara, milih-milih shot jelas, nyusun timeline edit on paper gitu, itu ngebantu banget. Habis itu ya kayak biasanya lah ya, nyusun footage, rough cut lah biasa orang-orang sebut tu. Habis itu picture lock, biar ngga pusing lagi ngotak-atik film ku ini (Nyanyian Akar Rumput). Nah filmku tu pasti aku perlakukan istimewa, jadi aku music scoring, mixing, dan colour grading, ini penting banget si menurutku, biar ketika disugukan ke penonton tu udah enak gitu. Kalo kayak sinkronisasi gambar dan suarapun aku ngga pake itu, ya karna emang saat shooting juga kan semua udah aku siapin sedemikian rupa biar enaklah nanti waktu editingnya, paling dibeberapa moment aja ada yang emang harus aku sinkronisasi. Terus kalo nonton ulang, ya pastinya aku tonton lagi walaupun ya cuma sekilas gitu, ya aku juga masih inget karena juga mayoritas aku yang ambil kan. Pemilihan shot udah pastilah ya, dari berapa giga itu (footage Nyanyian Akar Rumput), ya aku pilah-pilah lagi, ngga semua aku masukin, filmku bisa panjang banget itu (sambil tertawa). Kalo kendala tu sebenarnya ngga ada, cuma lebih ke film ini (Nyanyian Akar Rumput) tu sempet tak taruh temenku buat dieditin, karna targetku waktu itu ngelarin Balada dulu, kan ngejar momentum Festival Purbalingga yang ke sepuluh. Jadi itu (Balada Bala Sinema) emang rencananya mau tak rilis di 2017, nah waktu aku shooting Balada tu, kan itu tahun 2015 sampek 16, nah itu udah tak kasih temenku tu suruh ngedit, dia editor film, tak kasih garis besar ceritanya. Aku sibuk tu, ngerjain Balada, nyelesain Balada, ekspektasikan ketika aku kelar

Balada dia pasti juga kelarlah, minimal rough cut. Ternyata sama sekali sama dia ngga di utik, jadi ngga digarap sama sekali sama dia. Bajingan tenan kok, gila dia ni ngga digarap sama sekali gitu. Gimana kok belum diapa-apain kan, dia bilang ngga sanggup aku, filenya banyak banget, dalam hatiku cuma padahal dia udah komit sendiri tapi ngga dikerjain, yaudahlah. Habis itu aku, ya bilanglah, dengan bahasa yang alus gitu, kayaknya tak editnya aja sendiri, udah kelar juga ngerjain Baladanya, akhirnya tak ambillah harddiskku. Terus mulai ngedit pelan-pelan.

## **12. Treatment penyusunan gambarnya bagaimana mas?**

**Answer:** Untuk penyusunan gambar sendiri aku lebih berpegang pada timeline edit on paper yang aku susun, jadi disitu aku bagi tuh filmku dalam tiga babak, ya aku susun sesuai apa yang pernah aku ambilkan. Kan disitu menceritakan lima subjek kan, nah gimana caranya lima subjek ini bisa aku jadikan dalam tiga babak struktur cerita yang dapat diterima penonton universal, yaitu ada awal, tengah dan akhir. Nah dalam tiga babak itu, tiap-tiap struktur ceritanya terdiri dari sepuluh menit sampai akhir. Aku berpegang sama dokumenter yang udah pernah aku liat, kebanyakan dokumenter yang bagus itu apapun bentuknya, pasti hitungan pembagian sequence menit per menitnya dari tiap struktur, plotnya pasti tepat. Nah aku mencoba patuh dengan hitungan itu. Kayak menit 0 sampai 10 aku harus bicara tentang apa, menit 10 hingga 20 tentang apa, dan seterusnya. Catetannya kan aku tempel tu di boardku, aku liatin dulu setiap hari, sambil bayangin adegannya, karena aku inget, hafal gitu semua footage, wong aku ambil sendiri kebanyakan ya kan, tak otak-atik lagi, liatin lagi, sampe aku bener-bener siap buat ngedit. Nah di awal struktur tu aku coba ceritain Fajar Merah dulunya gimana, sekarang gimana lewat kakaknya, Mbak Wani. Dari situ kan dapet tu 2 subjek. Lalu dilanjut ke babak 2 aku bicara tentang dinamika politik yang menampilkan Mbak Sipon dengan keantusiasnya dia melihat berita politik di TV. Mengenalkan kondisi 98 juga disitu, nah ini sebenarnya beban buat aku, karena harus membagi porsi. Terus di menit ke 60 tu gimana caranya aku kelar sama dinamika itu. Nah babak selanjutnya aku lebih fokus ke Fajar Merah dan bandnya si Merah Bercerita ini.

### 13. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk proses editing mas?

**Answer:** Satu tahunan kalo ngga salah, pokoknya akhir 2017 apa ya, iya Oktober tu aku mulai ngedit, ngedit, ngedit, sampe 2018 awal. Nah 2018 awal tu udah keliatanlah bentuk filmnya, aku tontoninlah ke temen-temenku. Menurutku, proses diskusi pada postpro tu yang penting, sudut pandang penonton diperlukan. Ngga perlu malulah, buka pikiran seluas-luasnya sebelum picture lock. Kalo ngedit terus tanpa pernah ditontonkan ke orang-orang, ya kita ngga bakal dapat masukan baru, sudut pandang orang-orang tu pasti beda-beda. Aku ngga ngerasain apa-apa, ah ngebosinin, atau apalah, nah itu penting. Justru di poin ini yang paling penting bagikudari proses making itu sih. Waktu ke Jogja, aku sengaja bawa renderan pertama, tak tontonin ke temen-temenku, aku minta pendapat, yaa biasakan mereka kasih masukan gitu, terus April aku buat pemutaran kecil-kecilan, 20 oranglah itu, ini ebih serius, soalnya aktivis HAM yang nonton. Malah ngga ada satupun orang film, ya banyak masukan gitu, aku dapet sudut pandang dari mereka, terus aku revisi, aku otak-atik lagi. Nah total di film ini (Nyanyian Akar Rumput), lebih dari 50orang aku tontonin sebelum rilis. Aku minta pendapat mereka, tak ubah lagi, rough cut lagi, bolak-balik, bolak-balik. Ya setelah banyak pemutaran, minta masukan ke mereka, aku revisi, otak-atik, diubah-ubahlah. Terus ngga lama dari pemutaran yang 20 orang itu (dengan aktivis HAM), terus Juni itu udah aku *lock*-lah, aku merasa cukup daripada aku tambah pusingkan ya kan. Terus yang terakhir tu kayak music scoring gitu sama colouring, nah akukan selalu memperlakukan karya filmku selayaknya sebuah masterpice, yang prosesnya tu ada music scoring, sound mixing, dan colour grading aku lakukan untuk memoles filmku demi mendapatkan tampilan dan impresi yang maksimal. Pokoknya kunci yang aku pegang itu, hargai karyamu dan sayangi penontonmu. Udah itu yang jadi pegangan aku biar filmku tu layak buat tontonan khalayak. Terus tujuanku buat film inikan untuk ditontonkan ke penontonnya, ya aku ngga mau dong yang cuma udah gini aja hasilnya, pokoknya aku mau bener-bener maksimalin filmku jadi kaya yang bener-bener layak. Apalagi mau ke publik internasionalkan, janganlah anggap sepele tahap pasca produksi ini, khususnya

pada colour grading dan sound mixing. Aku selalu mengalokasikan dana produksi untuk tahap ini, apalagi waktu aku langsung coba-coba submit ke Busan itu, mereka minta dalam format dcp kan, kaget aku, ngga nyanga juga kan bakal masuk situ. Untung udah di mixing sama grading, karna kalo dua proses itu ngga dilakukan, tapi tetep dipaksain buat dcp gitu, hasilnya jadi under, karna proyekornya dcp itu kan udah kalibrasinya standar seluruh dunia gitu. Nah kebetulan aku selalu kolaborasi sama Super8mm studio dan Katahati Creative untuk sound mixingnya.

#### **14. Untuk distribusinya tu bagaimana mas?**

**Answer:** Nah menurutku, justru yang paling menantang adalah distribusinya ya kan, mempertemukan filmnya dengan penonton, siapa sih segmen penonton kita. Kalo Nyanyian dari awal aku berpikir ini adalah anak-anak musik, kemudian HAM, orang-orang yang peduli dengan isu HAM dan orang-orang yang ngerti itu, anak-anak kuliah dan segala macam dan nontonnya harus pake diskusi waktu itu, aku pikir gitu. Tapi kemudian berkembang-berkembang dan berkembang. Dari awal kita sebagai filmmaker udah bertanya-tanya dong harusnya, akan ditujukan ke siapa, kemana film kita itu. Nah film ini (Nyanyian Akar Rumput) udah aku tujukan untuk festival, jadi aku ngga ragu untuk daftarin ke festival karna dalam film ini ada kehidupan orang lain yang udah ku rekam, dan harus diperjuangkan suaranya. Ngga cuma festival, aku juga bikin pemutaran-pemutaran gitu, aku rajin-rajin buka web mereka (penyelenggara festival), ya tak daftarin aja. Aku cari yang gratisan, dari filmfreeaway. Pokoknya nikmati aja prosesnya, menurutku bikin dokumenter tu sebuah petualangan yang seru, indah dan menantang gitu loh. Jadi dari awal sebisa mungkin tujuannya tu untuk masuk festival, biar film kita tu bisa maksimal, jangan takut untuk mencoba gitu aja ya ngga? Gitu.

#### **15. Nah kalo untuk masuk ke festival-festival gitu ada treatment khusus yang digunain Mas Yuda ngga si mas?**

**Answer:** Ngga ada si kalo treatment khusus, cuma emang aku bener-bener maksimalin di pascanya, untuk masuk ke festival tu, aku daftarinlah ya, kan kalo festival emang kita yang harus aktif, nah aku ngga nyangka awal pas masukin ke Busan tu dapat respon baik, nah dari situ aku PD kan sama filmku ini, aku masukinlah ke festival-festival dalam maupun luar negeri, alhamdulillah dapat penghargaan Piala Citra di Festival Film Indonesia, dapet Maya Award, NETPAC Award, terus berkompetisi di festival luar negeri. Nah distribusi ke festival film kayak gini kebanyakan langsung aku daftarin melalui web resmi mereka (penyelenggara festival film), biasanya ketika film kita lolos seleksi dan diputar di sebuah festival film, nah saat itu pasti juga ditonton oleh programer festival lainnya. Dari situ kalau mereka tertarik, biasanya mereka akan mencari info produser film dan meminta untuk diputar di festival film mereka (penyelenggara festival film). Begitu seterusnya, ya intinya untuk masuk ke festival film, harus rajin-rajin mendaftarkan filmnya. Nah film ini udah muter juga di beberapa acara pemutaran film, ada beberapa yang mereka minta ada juga yang aku adain sendiri. Terus dari situ aku liat minat untuk film ini bagus juga gitu, akhirnya aku memberanikan diri untuk daftarin film ini masuk bioskop, syarat-syaratnya udah aku urus semua, tinggal nunggu jadwal penayangannya aja.

**16. Untuk pemutaran alternatif gitu, ada syarat tertentu gitu ngga si mas untuk dapat menayangkan film ini?**

**Answer:** Untuk pemutaran dalam negeri, berhubung film ini (Nyanyian Akar Rumput) rencananya akan tayang di bioskop XXI, jadi aku masih membatasi pemutaran di event-event film ataupun pemutaran alternatif gitu. Kalau emang ada permintaan pemutaran, aku bener-bener selektif, aku juga selalu hadir di acara mereka (penyelenggara event) untuk diskusi filmnya, itupun ngga yang sembarangan, aku selalu kasih beberapa syarat misal kayak harus berbayar gitu, apa tiketinglah, gitu.

**17. Langkah apa aja yang dilakukan Mas Yuda dalam mendaftarkan film Nyanyian Akar Rumput ini masuk ke bioskop?**

**Answer:** Untuk masuk ke bioskop itu kan banyak tahapannya, nah aku udah melalui tahapan-tahapan itu. Pertama tu aku daftarkan film ini (Nyanyian Akar Rumput) ke Pusbang Film, lalu setelah terdaftar dan mendapat nomer izin, kita ngurus untuk sensor film ke LSF, setelah mendapat STLS (Surat Tanda Lulus Sensor), lalu kita ajukan proposal ke Kantor 21 Cineplex untuk pengajuan tanggal kapan tayangnya film ini (Nyanyian Akar Rumput) di bioskop. Untuk mekanisme lebih detailnya bisa googling, garis besarnya kayak gitu.

#### **18. Kendalanya di distribusi dan eksibisi apa mas?**

**Answer:** Sebenarnya ngga ada, haaa tapi pas ini tu sebenarnya ada cerita menarik, jadi waktu aku daftarin ke festival Korea, Busan itu aku kirim tu seadanya yang penting udah tak lock aja. Nah ternyata masuk, dapet email, tapi aku ngga tau tu, tapi untungya mereka email lagi baru masuk ke aku, dan mereka bilang kalok sebenarnya udah ngirim seminggu yang lalu, ternyata masuk ke spam, kan aku masih pake Yahoo tu, bangsat emang si Yahoo ni. Untung di kabarin lagi, nah tapi mereka minta formatnya dcpkan, nah bingung tu aku, akhirnya aku urus untuk format dcp. Tapi kan lama ya prosesnya karena harus ngantri, nah dari tanggal yang ditentukan buat ngirim format dcp tu udah habis, aku ngabarin mereka, alhamdulillahnya mereka baik dan kasih aku waktu lagi. Ngga jauh dari itu udah kelar, langsung tak kirim ke mereka gitu.

**Narasumber** : Agni Tirta

**Jabatan** : Videografer

**Hari/Tanggal** : Selasa, 07 Mei 2019

#### **1. Awal Mas Agni bisa bergabung untuk pembuatan film Nyanyian Akar Rumput gimana mas?**

**Answer:** Emm, jadi gini awalnya tu emang tema Wiji Thukul ini baru di konsepskan untuk dijadikan film gitu sama ada gitu temenku, nah pas Yuda ke sini ngobrol-ngobrol dengan kita, akhirnya okelah gabung aja nih, karena Yuda juga



yang mengangkatnya dokumenter gitukan, jadi riset dia pasti kuat dong. Nah dari sini, karena emang kita juga sering projekan bareng, Yuda minta aku sama Papang buat bantuin dalam proses film ini. Yuda dateng ke kita tu udah matang mulai dari konsepnya, alur ceritanya tu udah ada lah dia tu. Jadi di sini aku sama Papang cma banantuan ambil gambar aja. Itupun ngga sering, Cuma kadang aja kalo pas Fajar sama Merah Bercerita itu manggung, karnakan kalo momennya manggung gitu, kalo cuma sendirian ribet jugakan, tapi ngga menutup kemungkinan juga Yuda ambil sendiri. Pernah disuatu kesempatan, kebetulan aku sama Papang ngga bisa bantuin dia ambil gambar, dia ambil sendiri itu gambar.

**2. Semisal mau ambil gambar gitu, ada *briefing* gitu ngga mas sama mas Yuda?**

**Answer:** Kalo briefing yang serius gitu ngga si, cuma Yuda bilang aja aku mau shooting nih, Fajar manggung, bisa minta tolong bantuin ngga? Nah nanti pas udah ada dilokasi gitu, ya paling dia cuma bilang aku butuh ini, butuh itu. Soalnya kita juga sering projekan bareng gitu, jadi ngga si yang bingung mau ambil gambarnya. Aku selalu ngelietin Yuda, kan dia ada monitor kecil gitukan, nah darisitu aku tau dia ambil apa, berarti aku harus ambil apa, gitu-gitu aja sih.

**3. Dalam projek ini, Mas Yuda ada kasih uang ngga mas sebagai rasa terimakasih atau apa gitu?**

**Answer:** Ooo ngga ada kalo itu, jadi kalo aku sama Yuda kan emang sering projekan bareng tu, sebagai rasa terimakasihnya tu gantian kalo aku ada project dia bantuin. Sering kita gitu, saling bantulah. Biasanya kalo makan gitu, baru kita dibayarin dia, transport juga. Nah karena untuk transportasi, kita ngga ada transportasi khusus untuk membantu kita dalam produksi film ini (film dokumenter Nyanyian Akar Rumput), ya karna jenis film ini sendirikan dokumenter kan, jadi ngga banyak barang yang harus kita bawa, ngga ribet kayak fiksi gitu, jadi kita cuma butuh kereta aja untuk pergi ke rumah Fajar, di Solo sana. Nah kan aku cuma ikut kalo Fajar manggung ajakan, karena emang butuh multicom gitu, jadi ketika kita akan ikut ke lokasi Merah Bercerita tampil, flexible aja, kita ikut sama rombongan mereka gitu.

